

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Praktik perdukunan masih terjadi di tengah gempuran kemajuan zaman dan teknologi. Hal ini terbukti dari laporan yang dilakukan oleh Bakti, Alwi, dan Saifullah,<sup>1</sup> dukun memiliki peranan terhadap kehidupan masyarakat, salah satunya pada masyarakat Gayo, dukun masih dipercaya untuk menangani berbagai masalah. Meskipun masyarakat beragama Islam, dimana Islam menentang praktik perdukunan, namun mengingat sering kali didapati dunia medis belum mampu menyembuhkan penyakit yang sedang dialami oleh masyarakat. Fenomena sosial tentang praktik perdukunan di tengah hegemoni dunia kesehatan modern dengan semakin banyaknya dokter spesialis dan lembaga kesehatan, ternyata keberadaan praktik perdukunan masih ada hingga sekarang di tengah masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

Praktek perdukunan dengan segala ritualnya masih bisa kita jumpai di berbagai daerah khususnya di Jawa, di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Itu semua karena masyarakat masih percaya terhadap kekuatan gaib atau supranatural dan kekuatan seorang dukun tentang hal-hal tersebut. Tidak hanya tentang kesehatan seorang dukun diyakini biasa mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, seperti memikat lawan jenis, meramal nasib, mendapatkan jabatan, meminta perlindungan dari hal buruk, mendatangkan rezeki, bahkan untuk menyakiti orang lain.<sup>3</sup> Tidak hanya alasan di atas, fakta yang ada di lapangan banyak membuktikan bahwa pengobatan modern terkadang tidak dapat menyembuhkan penyakit tertentu yang dialami oleh pasien yang hanya bisa disembuhkan oleh dukun, fakta inilah yang banyak memengaruhi masyarakat untuk berobat ke dukun.<sup>4</sup> Namun adanya pengobatan modern bukan berarti tidak mempengaruhi masyarakat.

---

<sup>1</sup> Indra Setia Bakti, Alwi, dan Saifullah, "Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo", *Jurnal Sosiologi USK* Volume 12, Nomor 2, Desember 2018, hlm 125.

<sup>2</sup> Irfan Ardani, "Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis", *Jurnal kajian sastra dan budaya* vol. 2 no. 1, Juli 2013, hlm 22.

<sup>3</sup> Ali Nurdin, "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012, hlm 384.

<sup>4</sup> Indra Setia Bakti, Alwi, dan Saifullah, "Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo", *Jurnal Sosial USK* volume 12, Nomer 2, Desember 2018, hlm 121.

Kecenderungan dan keyakinan masyarakat terhadap unsur-unsur alternatif seperti berobat ke dukun dapat ditemukan di berbagai tempat dengan tidak mengenal tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, lebih-lebih tingkat jabatan serta strata dan status sosial.

Setiap orang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berbeda. Hal yang sama berlaku untuk kehidupan seorang dukun, setiap dukun tentunya memiliki ilmu dan pengalaman. Ada banyak penyakit yang berbeda yang memerlukan pengobatan dan perawatan yang berbeda-beda.<sup>5</sup> Dukun dapat menggunakan keterampilan mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang penyakit non medis pasien, keterampilan ini merupakan bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. Dukun memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki kebanyakan orang, untuk mendapatkan ilmu tersebut, seorang dukun harus melakukan segala bentuk laku ngelmu.<sup>6</sup>

Dukun biasanya dalam mengobati pasien membaca jampi-jampi atau bacaan yang terkadang tidak dipahami oleh pasien, para ulama mengatakan bahwa harus memenuhi tiga syarat bacaan atau jampi-jampi yang diperbolehkan dalam syariat. Pertama, menyebut nama Allah. Kedua, menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dimengerti maknanya. Ketiga, meyakini bahwa bacaan atau jampi-jampi tidak berpengaruh kecuali atas kehendak Allah dan tidak menjerumuskan dalam perbuatan syirik.<sup>7</sup> Dalam mengobati pasien, dukun juga meminta bantuan pada hal-hal gaib atau kepada jin. Islam tidak membenarkan mendatangi dukun, karena ajaran Islam melarang hal ini karena berbahaya dapat merusak akidah seseorang.<sup>8</sup> Meskipun dalam bacaan atau jampi-jampi berasal dari ayat Al-Qur'an namun

---

<sup>5</sup> Nur Fitriani, Fitri Eriyanti, "Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 5 No. 1, Februari 2020, hlm 29.

<sup>6</sup> Seni Widiandi dkk, "Pengetahuan Dukun Dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung)", *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. 2 Desember 2021, hlm 96.

<sup>7</sup> Khusniatul Farida Rianissani, "Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak", *jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, volume 6, Nomer 1, 2018, hlm 202-203.

<sup>8</sup> Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri, "Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)", *Journal of Islamic Studies*, Volume 1, Nomor 3, Agustus 2022, hlm 9.

dalam prakteknya dukun juga meminta bantuan jin merupakan perbuatan syirik, percaya perbuatan takhayul atau menduakan Allah dapat berpengaruh terhadap akidah seseorang karena lebih mempercayai manusia daripada Allah. Meminta pertolongan hanya kepada Allah, karena Allah adalah sumber segala pertolongan hidup untuk permasalahan hidup.<sup>9</sup>

Mempercayai perdukunan merupakan perbuatan yang merusak keimanan kepada Allah Swt, karena para dukun menggunakan media hayalan, jin, setan dan angan-angan. Sehingga bertentangan dengan ajaran Islam. Iman bukan hayalan, tetapi diyakini dalam hati dan dibenarkan dengan perbuatan. Agama seringkali menjadi salah satu jalan keluar dari berbagai persoalan, walau begitu tak sedikit pula yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri.<sup>10</sup> Walau dikatakan penduduk Indonesia merupakan penduduk muslim terbanyak dan terbesar tidak menjadi alasan kuat bahwa masyarakatnya masih mempercayai praktek perdukunan yang ada saat ini, terkhususnya dalam penelitian Saya di Kecamatan Karanganyar.

Masyarakat Kecamatan Karanganyar saat ini merupakan masyarakat yang telah melakukan perkembangan modrenisasi dari masyarakat terdahulu yang masih saja mempercayai dukun sebagai penolong dalam masalah-masalah yang mereka hadapi. Populasi masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Karanganyar mayoritasnya adalah masyarakat yang memeluk agama Islam. Namun masyarakat Karanganyar masih percaya terhadap pengobatan alternatif yang berbau mistis dan klenik yang masih cukup kental dan kuat, tidak hanya jamu tradisional, herbal dan pijat refleksi, tetapi pengobatan melalui makhluk halus dan dunia ghaib seperti jin sangat diminati dan disenangi oleh masyarakat.

Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mendalam bagi diri penulis perihal pemahaman mereka terhadap praktik perdukunan, padahal sebahagian besar Masyarakat Kecamatan Karanganyar adalah muslim. Oleh sebab itu timbullah penilaian penulis, bahwa

---

<sup>9</sup> Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri, "Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)", *Journal of Islamic Studies*, Volume 1, Nomor 3, Agustus 2022, hlm 11.

<sup>10</sup> Ali Musri Semjan Putra, "Perdukunan Modern dalam Perspektif Ulama Syafiyah dan Solusi Menangkalnya", *Jurnal Dakwah Islamiyyah*, Volume 5, No. 1, November 2017, hlm 174.

masalah tersebut merupakan suatu hal yang serius menyangkut akidah, sehingga layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Penelitian ini, ingin mengkaji lebih dalam akidah islam dan praktik perdukunan dari perspektif dukun dan pasien, pengaruh apa yang ditimbulkan dari praktik perdukunan dalam kehidupan beragama pasiennya, dan bagaimana praktik perdukunan di Masyarakat. Dalam penelitian ini juga kita dapat mengetahui bahwa pengobatan ke dukun masih ada hingga sekarang, sedangkan disisi sekarang banyak praktik dokter atau bidan disetiap desa atau tetangga desa, pemerintah juga menyediakan kartu BPJS atau KIS, dan para dukun masih eksis hingga sekarang di tengah kemajuan teknologi. Praktik perdukunan merupakan budaya yang sudah ada sejak dulu yang merupakan warisan nenek moyang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi disiplin keilmuan antropologi agama, dimana agama saling berkaitan dengan budaya sehingga agama dan budaya tidak dapat dipisahkan dan dipelajari secara terpisah.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akidah islam dan praktik perdukunan di zaman modern ini dari perspektif dukun dan pasiennya, pengaruh yang ditimbulkan dari praktik perdukunan terhadap kehidupan keagamaan pasiennya, dan bagaimana praktik perdukunan di Kecamatan Karanganyar di tengah kemajuan teknologi modern.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah pokok penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat di Kecamatan Karanganyar tentang keterkaitan akidah islam dan praktik perdukunan?
2. Faktor-faktor yang memeengaruhi masyarakat pergi ke dukun?
3. Bagaimana pengaruh praktik perdukunan dalam kehidupan beragama pasiennya di kecamatan Karanganyar?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat di Kecamatan Karanganyar tentang keterkaitan aqidah islam dan praktik perdukunan
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pasien pergi ke dukun.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh praktik perdukunan dalam kehidupan beragama pasien di Kecamatan Karanganyar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis  
Secara teoritis manfaat dari penelitian ini untuk memperkaya kajian-kajian teori dalam perkembangan ilmu antropologi, dan diharapkan dapat dipakai sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis  
Manfaat praktis dari penelitian ini agar mahasiswa dan masyarakat tau bagaimana kepercayaan masyarakat tentang keterkaitan aqidah islam dan praktik perdukunan, dan bagaimana praktik perdukunan yang ada di Kecamatan Karanganyar.

#### **F. Sistematika penulisan**

Penelitian ini membutuhkan penulisan yang sistematis dan pemahaman secara efektif. Sistematika penulisannya meliputi:

1. Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi gambaran umum mengenai eksistensi dukun pada zaman sekarang. Selain itu dipendahuluan juga terdapat mengenai larangan dan bahaya mendatangi dukun. Kemudian terdapat fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan untuk memudahkan pemahaman pembaca.
2. Bab kedua, yaitu kajian teori mengenai gambaran bagaimana praktik perdukunan dan sejarah perdukunan di Indonesia, dan akidah Islam dalam praktik sosial dan budaya di Indonesia. Kemudian penulis mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, terdapat kerangka berfikir memuat sejumlah teori yang telah penulis susun secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini. Terakhir, terdapat pertanyaan penelitian.
3. Bab ketiga, yaitu menjelaskan secara rinci metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
4. Bab keempat, yaitu memuat hasil penelitian dan pembahasan. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun dan dijelaskan dalam bab ini. Adapun susunannya meliputi: gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

5. Bab kelima, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran. Bagian paling akhir terdapat serangkaian daftar pustaka yang memuat referensi dari literatur maupun hasil wawancara penulis. Kemudian terdapat lampiran-lampiran yang berisi file-file penting yang relevan dengan penelitian, foto-foto kegiatan pengumpulan data serta biodata penulis.

